

PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL KEPALA BIDANG TERHADAP TINGKAT STRES KERJA PEGAWAI

Alma Intan Fadilla¹⁾, Yayah Rahyasih²⁾, Nurdin³⁾

^{1,2,3)}Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence Email: amatullohqonita@student.upi.edu

Abstract.

Background research on the problem of how much influence the head of the field interpersonal communication has on the level of work stress of employees in the field of Senior High School Development at the Education Office of West Java Province. The research method used is a descriptive method supported by literature study. The technique carried out in this study consists of two stages. In the early stages, questionnaires were distributed via Google Form to the West Java Provincial Education Office in the PSMA Sector, the second was to test the validity and reliability tests, and data analysis while the total population of this study was 37 people, and the number of samples was the same as the population because it used the technique. total sampling. Based on the results of data processing calculated using the Weight Means Scores (WMS) technique, it shows that the general trend for variable X (Interpersonal Communication) is 4.33 and is in the very good category. Meanwhile, the average general trend for variable Y (Job Stress) is 4.22 which is in the very good category. The results of the calculation of the normality test of the distribution show that the X and Y variables are normally distributed. Judging from the calculation of the correlation coefficient (Tcount) using the Perason Product Moment formula, the correlation coefficient value is 0.402. This shows that there is a strong enough relationship between the Y variable. The results of the significant test with the t-test show that the t-test is 2,595 and it is known that the t-table is 1.689 when compared, then $t_{count} > t_{table}$. To determine the influence of variable X and variable Y is shown from the calculation of the analysis of the coefficient of determination (KD) of 16.1%. Based on the results of the above research, it can be concluded that the research hypothesis is that there is a positive and significant influence between the Head of Field Interpersonal Communication on the Work Stress Level of Employees in the Field of Senior High School Development at the Education Office of West Java Province. The results of this study are expected to provide a benefit both for institutions, employees and for future researchers who will examine communication problems on the level of work stress.

Keyword: *Interpersonal Communication, Job Stress*

1. PENDAHULUAN

Tingkat..keberhasilan..suatu..organisasi..dalam..mewujudkan program kerjanya tentu tidak lepas dari sejauh mana organisasi dapat mengoptimalkan sistem komunikasi yang ada didalamnya. Selain itu tidak akan terlepas dari peran Kepala Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Atas (PSMA). Begitu..pun halnya di Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Atas (PSMA) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat memerlukan komunikasi dalam setiap pelaksanaan kegiatan untuk menjalankan tugas pokok dan

fungsinya. Kepala Bidang Pendidikan Menengah Tinggi mempunyai tugas pokok sebagai pemberi sebuah kebijakan dan menjadi pengarah bagi staff-staff untuk menjalankan suatu tugasnya. Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Atas (PSMA) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat dalam pelaksanaan tugasnya melakukan berbagai kegiatan baik itu kegiatan yang terdiri dari kegiatan mengelola SMA Se Jawa Barat. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari staf pegawai Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Atas (PSMA) melalui studi

pendahuluan, setiap memulai suatu kegiatan lembaga ini terlebih dahulu diawali dengan instruksi dan koordinasi dari atasan terhadap bawahan. Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Atas (PSMA) ini mengawali instruksi dari Kepala Bidang langsung kepada pegawainya, Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Atas (PSMA) yang membawahi 3 seksi tidak dilengkapi dengan kepala seksi itu sendiri karena beberapa diantaranya sudah pensiun dan belum terbentuk kembali dikarenakan adanya isu pemangkasan birokrasi sebagaimana diutarakan pemerintah setempat

Kepala..Bidang PSMA..khususnya dalam..memberikan..instruksi..sangat..baik..dan biasanya dilaksanakan melalui komunikasi secara lisan berupa perintah langsung..dan mengkomunikasikan rapat sudah bersistematis baik secara tulisan berupa surat perintah atau penugasan. Lembaga..ini..secara..umum..telah melaksanakan..komunikasi yang efektif terlihat dari kerjasama dan..koordinasi dalam pelaksanaan pekerjaan sudah berjalan dengan baik, akan tetapi terlihat..dari fenomena-fenomena di lapangan masih terdapat beberapa pegawai yang tidak paham akan tugas yang akan..dikerjakannya sehingga meyebabkan masih banyak kesulitan dan hambatan..dalam bekerja, serta kurangnya cara berpikir yang cepat tanggap. Sehingga program yang akan dikerjakan tidak terlaksanakan cenderung mengalami peningkatan dalam stres kerja.

Sarafino (1990) mendefinisikan stres sebagai suatu kondisi yang disebabkan oleh adanya transaksi individu dengan lingkungan yang menimbulkan ketidakseimbangan antara tuntutan-tuntutan lingkungan dan situasi sumberdaya system biologis, psikologis, dan sosial dalam diri individu. Sutherland & Cooper (1990) juga mendefinisikan stres sebagai akibat ketidakseimbangan antara tuntutan yang dirasakan individu dengan kemampuan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Sehubungan dengan hal itu, perlu sekali memperhatikan tingkat stres para pegawai.

Tidak sedikit manusia dalam kehidupannya mengalami stres sehubungan dengan pekerjaan mereka. Mungkin bagi sebagian kecil stres ini tidak berarti, namun beberapa orang begitu terasa dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini menurut Cooper (2001) dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal yang bersumber dalam diri individu. Faktor internal internal adalah faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri individu, seperti usia dan pengalaman kerja, kemampuan individu menyesuaikan diri, dan juga faktor kepribadian. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan di luar individu, misalnya: karakteristik tempat kerja, hubungan interpersonal, peran dalam organisasi, struktur organisasi, promosi pekerjaan, dan peristiwa-peristiwa yang dialami individu.

Hubungan antar pribadi adalah faktor penting, Sutherland & Cooper (1990) menyatakan bahwa masalah dalam hubungan dengan orang lain adalah faktor stres kerja yang paling potensial diantara faktor-faktor yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal yang dimiliki atasan dengan pegawai maupun dengan sesama pegawai dapat menunjukkan tinggi rendahnya stres kerja yang dialami. Bentuk komunikasi yang paling tepat digunakan untuk memelihara hubungan yang harmonis dan meminimalisir kesalahpahaman diantara atasan dengan pegawai maupun sesama pegawai adalah komunikasi interpersonal. Menurut Suranto Aw (2011), dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung untuk menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahpahaman. Suranto Aw juga menyatakan bahwa semakin banyak teman yang dapat diajak bekerja sama, maka semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya apabila ada seorang saja musuh, kemungkinan akan terjadi kedala yang megakibatkan seseorang menjadi tertekan (stres). Menurut Philip L (dikutip Jacinta, 2002), seseorang dapat dikategorikan mengalami stres kerja bila: Urusan stres yang

dialami melibatkan juga pihak organisasi atau perusahaan tempat individu bekerja; Mengakibatkan dampak negatif bagi perusahaan dan juga individu. Secara umum, seseorang yang mengalami stres pada pekerjaan akan menampilkan gejala-gejalayang meliputi 3 aspek, yaitu : *Physiological*, *Psychological*, dan *Behavior*. (Robbins, 2003, pp. 800-802). Yang pertama adalah *Physiological* , gejala yang ditimbulkan adalah terdapat perubahan pada metabolisme tubuh, meningkatnya kecepatan detak jantung dan napas, meningkatnya tekanan darah, timbulnya sakit kepala bahkan menyebabkan serangan jantung. Yang kedua adalah *Psychological* ,gejala yang ditimbulkan adalah ketidakpuasan hubungan kerja, tegang, gelisah, cemas, mudah marah, kebosanan dan sering menunda pekerjaan. Yang terakhir adalah *Behavior* , gejala yang ditimbulkan adalah terdapat perubahan pada produktivitas, ketidakhadiran dalam jadwal kerja, perubahan dalam selera makan, meningkatnya konsumsi rokok dan alcohol, berbicara dengan intonasi cepat, mudah gelisan dan susah tidur.

Dalam hal ini, komunikasi interpersonal yang terjalin pada setiap sumberdaya manusia dalam satu organisasi dapat mempengaruhi tingkat kerjasama, keharmonisan, solidaritas dan tingkat stres. Untuk mengurangi tingkat stres kerja pada pegawai maka perlu komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif ditentukan oleh bagaimana seseorang mengkomunikasikan secara jelas informasi yang ingin disampaikan, menciptakan kesan tertentu atau mempengaruhi orang lain. Komunikasi interpersonal antara atasan dengan pegawai yang baik nampak pada kemampuan atasan untuk memerikan perhatian, keramahan, kesopanan, kesabarannya kepada pegawai.

2. METODE PENELITIAN

Sugiyono (2011, hlm. 24) menyebutkan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Syaodih (2005, hlm. 72) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan metode bilangan untuk mendeskripsikan observasi suatu objek atau variabel dimana bilangan menjadi bagian dari pengukuran atau pendekatan penelitian yang menggunakan pengolahan data melalui hasil perhitungan statistika.

Sugiyono (2013, hlm. 35) mengatakan bahwa, “metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari komunikasi interpersonal kepala bidang terhadap tingkat stress kerja pegawai”. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data yang menunjukkan adanya tingkat keterkaitan antara variabel X (Komunikasi Interpersonal) dan variabel Y (Stres Kerja).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Bidang Pembinaan Sekolah menengah atas Dinas Pendidikan (PSMA) Provinsi Jawa Barat diperoleh harga koefisien korelasi variabel X (Komunikasi Interpersonal) dan variabel Y (Stres Kerja) sebesar 0,402. Hal ini menunjukkan komunikasi interpersonal memiliki pengaruh

yang cukup kuat terhadap tingkat stress kerja pegawai.

Dari tabel *coefficient* diperoleh nilai thitung sebesar 2,595 dan nilai ttabel 1,689. Nilai thitung > ttabel, hal ini menyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya komunikasi interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pegawai di Bidang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (PSMA) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

Sedangkan analisis regresi diperoleh persamaan yaitu $\hat{Y} = 29,237 + 0,402X$, berarti bahwa setiap terjadi perubahan (peningkatan atau penurunan) satu poin atau unit pada variabel X, maka akan diikuti pula oleh perubahan variabel Y sebesar 0,493.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, dapat diartikan bahwa pengaruh komunikasi interpersonal kepala bidang memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap terhadap tingkat stress kerja pegawai di Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Atas (PSMA) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

Hasil determinasi dapat diketahui bahwa pengaruh komunikasi interpersonal (Variabel X) terhadap kinerja pegawai (Variabel Y) sebesar 16,1% sementara sisanya sebesar 83,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dalam memberikan pengaruh terhadap tingkat stress pegawai, komunikasi interpersonal diuraikan ke dalam lima dimensi yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Maka dari itu, pengaruh komunikasi interpersonal kepala bidang terhadap tingkat stress kerja pegawai membantu proses terlaksananya tupoksi lembaga atau organisasi tersebut menjadi sesuai dan lebih baik. Tingkat stress kerja pegawai salah satunya dipengaruhi oleh sikap pemimpin dalam berkomunikasi, jenis komunikasi yang mampu menekan tingkat stress pegawai adalah komunikasi interpersonal. Hasil ini diperkuat oleh Luthans (2006:306) mengungkapkan bahwa "Komunikasi interpersonal adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling relevan dalam studi perilaku organisasi." Selanjutnya ia juga

menekankan komunikasi interpersonal sebagai berikut:

"Komunikasi interpersonal menekankan transfer informasi dari satu orang pada oranglain, komunikasi ini dilihat sebagai metode dasar yang dapat memengaruhi perubahan perilaku dan komunikasi ini pula yang dapat menghubungkan proses psikis seperti persepsi, pembelajaran dan motivasi pada satu sisi dan pada sisi yang lainnya."

4. KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya. Penulis berkesimpulan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh kepala bidang Pembinaan Sekolah Menengah Atas (PSMA) terhadap tingkat stress kerja pegawai Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat sudah berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan Dinas Pendidikan Jawa Barat dapat dilihat dari hipotesis penelitian yaitu: "Komunikasi Interpersonal Kepala Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Atas (PSMA) berpengaruh Positif dan Signifikan Terhadap Tingkat Stres Kerja Pegawai di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat" telah terbukti dan dapat DITERIMA.

Adapun kesimpulan lebih rincinya dari hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal Kepala Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Atas (PSMA)

Berdasarkan hasil penelitian untuk komunikasi interpersonal kepala bidang Pembinaan Sekolah Menengah Atas (PSMA) termasuk ke dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal kepala bidang Pembinaan Sekolah Menengah Atas (PSMA) yang berlangsung di Dinas Provinsi Jawa Barat sudah berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Karena komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pimpinan kepada bawahan sudah hampir dapat dirasakan oleh pegawai ketika berinteraksi,

mengemukakan pendapat, menceritakan keluhan yang semuanya itu berusaha direspon dengan baik oleh pimpinan. Adapun indikator yang mempengaruhi komunikasi interpersonal antara lain: Keterbukaan, Empati, Dukungan, Sikap Positif dan Kesetaraan.

Tingkat Stres Kerja Pegawai Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan untuk tingkat stres kerja pegawai berada dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat stres kerja pegawai di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat berada dalam keadaan baik. Karena jika dilihat dari tabel WMS tingkat stres kerja, para pegawai tidak dalam keadaan tertekan atau stres.

Komunikasi Interpersonal Kepala Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Atas (PSMA) Terhadap Tingkat Stres Kerja Pegawai

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi variabel X (Komunikasi Interpersonal) dan variabel Y (Stres Kerja) termasuk kedalam kategori cukup kuat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara variabel X dan variabel Y. Hal tersebut juga dapat dipertegas dengan perhitungan uji koefisien determinasi sebesar 16,1% dan sisanya 83,9% dipengaruhi oleh faktor lain misalnya keadaan emosional, komunikasi dengan sesama pegawai, lingkungan sekitar, dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan dari penelitian ini ingin mencoba membuktikan bahwa adanya keterkaitan antara Komunikasi Interpersonal Kepala Bidang Pembinaan Sekolah Menengah Atas (PSMA) terhadap Tingkat Stres Kerja Pegawai di Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Jika komunikasi interpersonal yang dilakukan kepala bidang rendah, maka akan mengakibatkan tingginya tingkat stres kerja pegawai, sebaliknya jika komunikasi interpersonal yang dilakukan kepala bidang tinggi, maka tingkat stres kerja pegawai rendah. Setelah diteliti komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh kepala bidang berada pada kategori sangat baik dan tingkat stres kerja pegawai sangat baik, itu berarti komunikasi interpersonal yang

dilakukan oleh kepala bidang berjalan dengan baik sehingga pegawainya tidak merasa tertekan atau stress dan bisa menjalankan pekerjaan dengan baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Berisi

- Agoes, dkk. (2003). Teori dan Manajemen Stress (Kontemporer dan Islam). Malang: Taroda.
- Agus M. Hardjana. (2003). Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Penerbit Kansius.
- Devito, Joseph A. (1997). Komunikasi Antarmanusia. Jakarta: Professional Books. Jakarta.
- Ivancevich and Matteson. (2002). Organizational Behavior and Management (sixth edition). Singapore: the Mcgraw-Hill Companies.